

## SEJARAH TRADISI KAMPUA PADA MASYARAKAT DESA LAILANGGA KECAMATAN WADAGA KABUPATEN MUNA BARAT<sup>1</sup>

Oleh

Efi Safitri<sup>2</sup>

Hj Darnawati<sup>3</sup>

La Ode Baenawi<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar belakang sejarah tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat? (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat? (3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat? (4) Perubahan apa yang terjadi dalam tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat?.

Kajian Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Konsep dan Teori Sejarah, Konsep Tradisi, Konsep Aqiqah, Teori Perubahan Kebudayaan, Konsep Nilai dan Penelitian Terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Helius Sjamsuddin yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu: (1) Heuristik (Pengumpulan Sumber), (2) Kritik Sumber, (3) Historiografi (Penulisan Sejarah)

Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa: (1) Latar belakang sejarah tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat adalah sehubungan dengan masuknya ajaran agama Islam di daerah ini pada abad ke-16. Namun salah satu faktor pelaksanaan tradisi *Kampua* ini adalah keberhasilan Sayid Arab mengobati istri dari Raja Sangia Latugho yang bernama Wa Ode Sope yang sudah lanjut usia (tua) dan tidak memungkinkan lagi memiliki keturunan. (2) Proses pelaksanaan tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga dilakukan dalam lima tahapan yaitu (a) *Katununo dupa* (pembakaran kemenyan) (b) *Kabasano Bharasandi* (pembacaan barsanji) (c) *Kaalano Wulu* (pemotongan rambut) (d) *Katanda Wite* (peletakan tanah) (e) *Kabasano Haroa* (pembacaan doa haroa), doa tersebut bertujuan sebagai salah satu kegiatan untuk meminta ketentraman dan kenyamanan hidup anak yang di *Kampua*. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kampua* dibagi menjadi tiga yaitu Nilai Religius, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya. (4) Perubahan yang terjadi dalam tradisi *Kampua* dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin kompleks dan modern. Perubahan tersebut adalah pada zaman dahulu dilakukan tepat pada usia bayi empat puluh empat hari tetapi sekarang tidak berpatokan pada umur bayi, melainkan pada kesiapan atau kemampuan keluarga baik secara ekonomi maupun moril.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Tradisi Kampua, Masyarakat Muna*

---

<sup>1</sup> Disadur dari hasil penelitian tahun 2016

<sup>2</sup> Alumni Pendidikan Sejarah, wisuda periode April 2016

<sup>3</sup> Dosen FKIP UHO

<sup>4</sup> Dosen FKIP UHO

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan karena sikap, norma-norma adat kebiasaan yang belaku dari setiap suku bangsa itu tidak sama. Keanekaragaman tersebut, masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda yang khas, dimana kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang harus dihormati, dipatuhi, ditaati oleh setiap pendukungnya. Kebudayaan suatu bangsa menunjukkan pola pemikiran dan tindakan yang tertangkap dalam aktivitas yang merupakan ciri atau identitas tertentu suatu bangsa.

Secara geografis, Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang terdiri dari beribu pulau besar dan pulau kecil yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Masyarakat yang mendiami pulau-pulau tersebut, terdiri atas beranekaragam suku bangsa yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda serta memiliki bahasa daerah yang berbeda pula. Kebudayaan dan adat istiadat sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, keanekaragaman tersebut merupakan corak kebudayaan nasional yang di dalamnya termasuk Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara memiliki berbagai suku dan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda pula, salah satunya terdapat pada masyarakat Muna. Budaya ataupun adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat tertentu merupakan kebiasaan masyarakat yang biasanya mengandung nilai-nilai tradisi sebagai unsur pembentuknya. Poerwardaminta (1998: 677) berpendapat bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkan. Nilai-nilai tradisi ini akan tampak dalam pola-pola sikap, nilai dan perilaku dari masyarakat itu sendiri, seperti halnya pada masyarakat suku Muna. Budaya atau adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Muna banyak mengandung nilai-nilai tradisi seperti Nilai Religius, Nilai Budaya, dan Nilai Sosial.

Kecamatan Wadaga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muna Barat yang memiliki keanekaragaman budaya salah satunya adalah tradisi *Kampua*. *Kampua* (aqiqah) merupakan tradisi leluhur suku Muna yang diwariskan secara turun temurun dan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai budaya daerah, sehingga sampai sekarang tradisi ini belum bisa ditinggalkan. Hal ini terlihat dari kegiatan masyarakat yang masih melakukan tradisi *Kampua*.

Tradisi *Kampua* bukan sekedar tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat, oleh karenanya tradisi *Kampua* dalam silam suku Muna menjadi penentu dalam kelangsungan syariat Islam. Ketika tradisi terakomodasi dalam suatu budaya akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah yang terjadi antara tradisi dan budaya pada masyarakat suku Muna kemudian membentuk budaya Muna. Dikalangan masyarakat Muna khususnya pada masyarakat Desa Lailangga terdapat berbagai ritual yang sangat sakral. Salah satunya adalah *Kampua* yang merupakan tradisi yang diadakan setiap anak yang sudah berumur 44 hari, bahkan pada masyarakat Muna sering kali diadakannya tradisi tersebut. Di Desa Lailangga dalam upacara *Kampua* yang dilakukan selalu identik dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan tradisi tersebut juga disertai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat suku Muna sebagai suatu aturan tradisional dengan cara-cara tertentu. Upacara adat dan ritual, khusus mendapat tempat yang penting dalam kebiasaan

masayarakat Muna yang dimana *Kampua* juga memuat unsur-unsur kepercayaan masyarakat tersebut. Fenomena yang terjadi sekarang ditengah-tengah masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menyebabkan pengaruh budaya luar. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan nilai-nilai dan makna tradisi *Kampua* pada generasi muda agar nantinya tradisi *Kampua* yang sudah menjadi warisan leluhur tidak akan tergantikan dengan budaya lain yang jauh dari ciri khas masyarakat Muna.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mencoba menuangkan dalam suatu penelitian sejarah tradisi *Kampua* yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Muna. Masyarakat suku Muna Desa Lailangga mayoritas beragama Islam. Pelaksanaan dari kegiatan tradisi *Kampua* Desa Lailangga masih mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul skripsi tentang “Sejarah Tradisi *Kampua* Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan domain strukturis. Pendekatan domain strukturis yaitu pendekatan yang menggabungkan antara domain peristiwa dan struktur sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mengacu pada pendapat Helius Sjamsuddin (2007: 67) yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu:

### *Heuristik (Pengumpulan sumber)*

Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara; Penelitian kepustakaan (library Research), Penelitian lapangan (Field Research), Penelitian lapangan dilakukan dengan cara: wawancara dan pengamatan.

### *Kritik Sumber (Verifikasi)*

Dalam melakukan kritik sumber terdapat dua cara yaitu melalui Kritik Eksternal dan Kritik Internal

### *Historiografi*

Tahap-tahap dalam penulisan historiografi yaitu terdiri beberapa kegiatan antara lain Penafsiran (interpretasi), Penjelasan (Eksplanasi), dan Penyajian (Expose).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi *Kampua* Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat**

*Kampua* adalah salah satu tradisi keagamaan yang sangat penting dikalangan masyarakat suku Muna, sehingga masyarakat Muna menganggap tradisi ini sebagai tradisi sakral yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Pada hakekatnya tradisi *Kampua* ini merupakan ajaran agama Islam yaitu Aqiqah. Adapun makna *Kampua* atau aqiqah secara syari'at adalah hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan. Aqiqah adalah serangkaian ajaran Nabi Muhammad SAW untuk anak yang baru lahir yang terdiri atas mencukur rambut bayi, memberi nama, dan menyembelih hewan kurban. (Sigit, 2015: 1 )

Sejarah masuknya tradisi Kampua pada masyarakat Muna tidak lepas dari proses penyebaran agama Islam di Muna. Menurut teori masuknya Islam di Muna menyatakan bahwa agama Islam masuk di pulau Muna dibawa oleh tiga orang ulama Sufi yaitu Abdul Wahid, Firus Muhammad, dan Sayid Arab pada abad ke-16 M. Pada abad ke-16 M Raja Muna yang bernama Sangia Kaindea sudah memeluk agama Islam, namun agama Islam belum dijadikan sebagai agama kerajaan. Islam dijadikan sebagai agama kerajaan pada saat pemerintahan Sangia Latugho gelar Titakono putra dari Raja Sangia Kaindea. Agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan oleh Raja Sangia Latugho karena pengaruh dari seorang ulama Sufi bernama Sayid Arab atau oleh masyarakat Muna sendiri mengenalnya sebagai Saiji Raba atau Syekh dari Arab.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan Sayid Arab memantapkan ajaran agama Islam dalam Kerajaan adalah Sayid Arab dapat dan berhasil mengobati permaisuri Raja Muna bernama Wa Ode Sope yang konon sudah lanjut usia (tua) dan tidak memungkinkan lagi mempunyai keturunan, dengan keberhasilan ini dimanfaatkan oleh Sayid Arab untuk mengembangkan da'wah Islam di Muna (Muh. Lutfi Malik, 1997: 82)

Sejarah tradisi Kampua masuk atau mulai dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Muna pada abad ke-16 pada saat pemerintahan Raja Sangia Latugho yang bergelar Titakono putra dari Raja Sangia Kaindea. Faktor utama pendukung dilaksanakan tradisi Kampua dikalangan masyarakat Muna yaitu keberhasilan Sayid Arab mengobati istri dari Raja Muna yang sudah lanjut usia untuk mendapatkan keturunan.

Tradisi Kampua oleh masyarakat Muna di Desa Lailangga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkah atau rejeki yang diberikan dan orang tua mengharapkan agar bayi mereka menjadi anak sholeh, dan membawa kebahagiaan bagi orang tua, sehingga sampai saat ini masyarakat Desa Lailangga masih melaksanakan tradisi Kampua terhadap bayi mereka yang lahir.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Kampua Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat**

Pelaksanaan tradisi Kampua (Aqiqah) adalah kebiasaan masyarakat suku Muna yang merupakan tradisi turun-temurun dan dilakukan ketika bayi yang sudah berusia empat puluh empat hari. Dalam proses pelaksanaan Kampua ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

#### *Tahap Persiapan*

Persiapan biasanya dimulai setelah pihak keluarga antara istri dan suami bersepakat untuk melaksanakan Kampua terhadap anak atau kemanakan mereka. Pihak keluarga menetapkan waktu, biaya serta pihak yang terlibat langsung dalam tradisi Kampua. Setelah itu menentukan hari pelaksanaan yang disesuaikan dengan hitungan yang dianggap hari baik menurut kesepakatan keluarga. Setelah hari pelaksanaan ditentukan maka pihak yang memiliki hajatan beserta keluarga besar menyiapkan seluruh kebutuhan yang berhubungan dengan tradisi Kampua tersebut. Dimulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan undangan, pemotongan hewan kurban dan lain-lainnya.

#### *Tahap Pelaksanaan*

Tahap pelaksanaan dibedakan dalam lima tahapan, sebagaimana hasil temuan yang diperoleh dapat digambarkan secara detail yaitu:

*Pertama*, Katununo Dupa (Pembakaran Kemenyan). Proses atau tahapan tradisi Kampua yaitu terlebih dahulu Imam (Modji) meminta persetujuan dari pihak keluarga untuk dimulainya prosesi Kampua, setelah itu Imam mulai membakar dupa yang diiringi dengan pembacaan doa pembuka. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa pitara atau pembacaan doa untuk mensucikan bayi. Lebih lanjut Bariudin juga mengatakan bahwa makna dari pembakaran dupa adalah untuk mengadakan wewangian tetapi selain dari wewangian makna lain dari pembakaran dupa adalah alat untuk menyampaikan doa kepada Tuhan dimana masyarakat Desa Lailangga meyakini dan mempercayai bahwa asap dari pembakaran dupa akan naik di atas dan sampai pada Allah.

*Kedua*, Kabasano Bharasandi (Pembacaan Barsanji). Beberapa keluarga yang melaksanakan tradisi Kampua sebelum atau pada saat pemotongan rambut diiringi dengan pembacaan barsanji. Barsanji dalam bahasa Muna diartikan sebagai menyanyikan atau membacakan kisah-kisah atau shalawat kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan doa kepada Allah SWT agar upacara tradisi Kampua dapat terselenggara dengan baik dan menjadi indah sekaligus mendapat ridho dari Allah.

*Ketiga*, Kaalano Wulu Fotu (Pemotongan Bulu Rambut). Proses kaalano wulu fotu dilakukan oleh Sesepeh atau Imam yang diberi tugas oleh pihak keluarga, proses pemotongan rambut ini dilakukan dengan cara membasuh bulu rambut dengan air biasa atau air kelapa muda lalu proses pengguntingan dimulai. Pengguntingan rambut oleh masyarakat Desa Lailangga dimaknai sebagai pengguntigan atau penghapus dosa atau bala terhadap keluarga dan anak yang di Kampua. Alat yang digunakan adalah pisau cukur tetapi apabila pisau cukur tidak tersedia maka diganti dengan silet atau gunting.

*Keempat*, Katanda Wite (Peletakan tanah) dibagian tubuh bayi. Katanda wite atau peletakan tanah pada beberapa bagian tubuh bayi yaitu dahi, kedua telinga, kedua mata, bibir, kedua bahu, kedua siku, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua mata kaki. Makna yang terkandung yakni peletakkan tanah di dahi yaitu agar bayi mendapat pemikiran yang baik, kembali pada Illahi dan nur Muhammad. Pada telinga agar sang bayi mendengar hal-hal yang baik saja. Pada mata bermakna agar sang bayi hanya melihat hal-hal yang baik saja, mata yang diberikan Allah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Begitu pula seterusnya hingga pada bagian mata kaki. Pada mata kaki juga memiliki makna yang baik yaitu karunia Tuhan berupa dua kaki akan dimanfaatkan dijalan kebenaran dan tidak digunakan untuk berbuat maksiat. Manfaat lain juga diyakini masyarakat sebagai pengenalan diri pada yang Maha Kuasa.

*Kelima*, Pembacaan Doa (Haroa)/Penutup. Pembacaan haroa merupakan tahap dimana Imam/Modji membacakan doa selamat sekaligus menutup rangkayan dari tahap pelaksanaan prosesi tradisi Kampua, Imam membacakan doa selamat yang bertujuan untuk menghindarkan dari segala penyakit-penyakit yang akan membawa dampak buruk bagi seorang anak, selain itu doa tersebut juga bertujuan sebagai salah satu kegiatan untuk meminta ketentraman dan kenyamanan hidup, baik orang tua anak maupun anak yang di Kampua.

*Tahap Penutup*

Sebagai penutup dari proses pelaksanaan tradisi Kampua ini adalah penyelenggara mempersilahkan kepada semua kerabat atau undangan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan.

### **Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Kampua Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat**

Masyarakat memiliki seperangkat nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Tradisi Kampua merupakan salah satu tradisi masyarakat pulau Muna yang telah lahir dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam rentang waktu yang begitu panjang telah dilalui oleh tradisi ini, hingga kemudian telah sampai pada hari ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kampua adalah sebagai berikut:

#### *Nilai Religius (agama)*

Nilai religius atau agama adalah suatu nilai yang benar-benar harus ada pada diri manusia sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dapat berbuat dalam segala aktivitas insan yang lemah dalam menentukan sikap begitu pula dalam hal pelaksanaan tradisi Kampua pada masyarakat suku Muna sekarang ini tidak terlepas dari nilai religius (agama). Nilai religius pada tradisi Kampua berkaitan dengan unsur kepercayaan masyarakat. Tradisi Kampua dihubungkan dengan nilai religius yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia atau rejeki yang sangat berharga yaitu dengan kelahiran seorang bayi.

#### *Nilai Sosial*

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki rasa ketergantungan terhadap manusia lainnya. Dapat dilihat dalam pelaksanaan Kampua tidak hanya melibatkan orang tua bayi dan Imam melainkan melibatkan orang banyak demi lancarnya pelaksanaan Kampua, agar pelaksanaan Kampua tersebut berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka suami istri harus memanggil kerabat, keluarga dan tetangga untuk membantu mengerjakan semua yang diperlukan seperti memasak, menyiapkan perlengkapan serta alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan Kampua. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Kampua pada masyarakat Desa Lailangga yaitu hubungan kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi, penghargaan kepada yang lebih tua dengan menjaga bahasa yang menyinggung perasaan, pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan semua pengambilan keputusan melalui musyawarah.

#### *Nilai Budaya*

Adat kebiasaan dan tradisi merupakan tata kelakuan yang berlaku secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi yang sudah menjadi warisan nenek moyang yang tetap dipertahankan dan dilestarikan. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur daya cipta manusia yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan tradisi Kampua mengandung nilai budaya yang nampak pada penggunaan benda-benda dan perlengkapan dalam proses pelaksanaan tradisi Kampua. Dimana perlengkapan tersebut tetap digunakan secara terus menerus sampai sekarang, walaupun ada sedikit perubahan yang disebabkan oleh

perkembangan zaman dan teknologi yang moderen akan tetapi perbedaan ini tidak mempengaruhi nilai budaya yang terkandung.

### **Perubahan yang Terjadi Dalam Tradisi Kampua Pada Masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat**

Perubahan pada tradisi Kampua yaitu ketika pada zaman dahulu dilakukan ketika bayi berusia empat puluh empat hari, tetapi pada saat sekarang ini dilakukan ketika keluarga sudah merasa mampu, baik dalam hal ekonomi maupun persiapan lain, dalam hal ini pelaksanaan tradisi Kampua pada masyarakat Desa Lailangga tidak mesti bayi harus berusia empat puluh empat hari tetapi lewat dari empat puluh empat hari pun tidak lagi menjadi patokan.

Dalam Islam prosesi pemotongan bulu rambut dilakukan secara keseluruhan atau bulu rambut bayi digundulkan lalu ditimbang, setelah diperoleh hasil timbangannya maka digantikan dengan emas sesuai berat potongan bulu rambut tersebut, kemudian diberikan atau disedekahkan kepada anak-anak fakir miskin. Sedangkan dalam tradisi Kampua pada masyarakat suku Muna sendiri pengguntingan bulu rambut tidak dilakukan secara keseluruhan atau tidak digundulkan,serta tidak ditimbang untuk disesuaikan dengan berat emas, tetapi disimpan begitu saja. Perubahan lain juga dikemukakan oleh informan lain bahwa perbedaan dapat dilihat seperti pemberian undangan dan waktu pelaksanaan. Dalam Islam dianjurkan agar pemberian undangan ditujukan pada orang-orang miskin atau anak yatim piatu, hal ini bertujuan sebagai sedekah pada orang-orang miskin agar mereka turut merasakan kebahagiaan, tetapi dalam tradisi Kampua justru tamu yang diundang adalah orang-orang mampu dengan tujuan dapat memberikan sedikit bantuan berupa uang untuk mengurangi biaya yang telah dikeluarkan pelaksana hajatan.

Perubahan lain juga dapat ditemukan dari penggunaan alat dan bahan seperti penggunaan pisau cukur diganti dengan gunting, penggunaan lampu phajamara diganti dengan lilin, ini disebabkan karena perkembangan teknologi yang begitu cepat berkembang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Latar belakang sejarah tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat adalah sehubungan dengan masuknya ajaran agama Islam di daerah ini pada abad ke-16. Namun salah satu faktor pendukung pelaksanaan tradisi *Kampua* ini adalah keberhasilan Sayid Arab mengobati istri dari Raja Sangia Latugho yang bernama Wa Ode Sope yang sudah lanjut usia (tua) dan tidak memungkinkan lagi memiliki keturunan. Tradisi *Kampua* oleh masyarakat Desa Lailangga dimaknai sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur orang tua kepada Allah atas berkah kelahiran bayi mereka, maka dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat memohon agar bayi mereka menjadi anak yang sholeh, dan membawa kebanggaan bagi orang tua.

*Kedua*, Proses pelaksanaan tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga dibedakan dalam lima tahapan yaitu (a) *Katununo dupa* (pembakaran kemenyan) dimaknai sebagai wewangian tetapi ada juga yang memaknai sebagai alat untuk pengantar doa kepada Tuhan yang maha kuasa. (b) *Kabasano bharasandi* (pembacaan barsanji), lantunan beberapa syair dan shalawat kepada junjungan Nabi besar

Muhammad SAW agar pelaksanaan tradisi *Kampua* menjadi indah dan mendapat ridho dari Allah SWT. (c) *Kaalano wulu* (pemotongan bulu rambut), pemotongan bulu rambut pada tradisi *Kampua* masyarakat Desa Lailangga adalah dimaknai sebagai pengguntingan atau pembuangan bala terhadap keluarga atau anak yang di *Kampua*. (d) *Katanda wite* (peletakan tanah di beberapa bagian tubuh bayi). Dimaknai agar anggota badan hanya digunakan dalam hal-hal yang baik. Selain itu juga masyarakat meyakini bahwa *Katanda Wite* merupakan simpul pertemuan antara tanah (Adam) dengan manusia. (e) *Kabasano haroa* (pembacaan doa haroa), dalam proses ini Imam membacakan doa selamat yang bertujuan untuk menghindarkan anak dan keluarga dari segala penyakit-penyakit yang akan membawa dampak buruk.

**Ketiga**, Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kampua* dibagi menjadi beberapa aspek yaitu nilai Religius sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas karunia atau rejeki yang sangat berharga yaitu dengan kelahiran seorang bayi. Nilai sosial atau gotong royong, dan nilai budaya yaitu kekayaan budaya atau warisan leluhur yang harus tetap dijaga kelestariannya,

**Keempat**, Perubahan yang terjadi dalam tradisi *Kampua* pada masyarakat Desa Lailangga Kecamatan Wadaga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin kompleks dan modern. Salah satu perubahan tersebut adalah pada zaman dahulu dilakukan tepat pada usia bayi empat puluh empat hari tetapi sekarang tidak berpatokan pada umur bayi, melainkan pada kesiapan atau kemampuan keluarga baik secara ekonomi maupun moril.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrauf Tarimana, ,1989. Kebudayaan Tolaki. Majalah Ilmiah Unhalu No 1 Thn IV. Kendari.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga: Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti Handayani, 2009. Budaya Karia Sebagai Pendewasaan Wanita dalam Masyarakat Muna (1930-2008). Kendari: Skripsi FKIP UHO.
- Frondizi, 2001. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, 2003, Tradisi Upacara Selamatan Laut. Skripsi Malang: Universitas Negeri Malang.
- Helius Sjamsuddin, 2007. Metodologi Sejarah. Jogjakarta: Ombak.
- I Wayan Koyan, 2000. Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya P GSM- IBRD Loan No. 3979 Dirjen Dikti Jakarta.
- Kontowijoyo, 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- M. Dien Madjid, 2014. Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Moh. Harun, 2006. Struktur, Fungsi dan Nilai Hadihmadja: Kajian Puisi Lisan Aceh. Disertai Tidak Dipublikasikan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang..
- Muhamad, Arif 2011. Pengantar Kajian Ilmu Sejarah. Bandung: Yrama Widya.
- Muh. Lutfi Malik. 1997. Islam Dalam Budaya Muna Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan. Ujung Pandang: Umitoha.
- Munandar Soelaiman. 1995. Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung: Refika Aditama.
- Nugroho Notosusanto. 1978. Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer. Jakarta: Yayasan Danu.
- Poerwardaminta, 1998. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.



- RZ. Leirissa. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Register Studi Sejarah UI)*. Jakarta: UI Press.
- Rodliyah. 2010. *Tradisi dan inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sartono Kartodirdjo, 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sidi Gazalba, 1986. *Pengantar Budaya Sebagai Ilmu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sulfiana, 2014. *Budaya Katoba (Pertobatan) Dikalangan Masyarakat Suku Muna Studi Desa Latompe Kecamatan Lawa Kabupaten Muna*. Kendari: Skripsi FKIP UHO.
- Taylor, 2005. *Kompleksitas Budaya dalam Kajian Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.